

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia saat ini sudah mengalami peningkatan yang cukup pesat dan sudah memiliki tempat yang memberikan cukup pengaruh dalam lingkungan perbankan nasional. Perkembangan lembaga keuangan di Indonesia lambat laun mengalami kenaikan, dari segi kuantitas setiap tahunnya perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia mengalami trend yang positif, hal ini dapat dilihat dari jumlahnya terdapat 13 Bank Umum Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah di Indonesia.

Bank syariah termasuk juga bank baru yang ada di Indonesia. Dilihat dari survey data situs OJK perkembangan perbankan Indonesia sudah termasuk baik dan menunjukkan kemajuan yang lumayan signifikan. Sebab dalam waktu 28 tahun telah ada sekitar 196 bank syariah yang terdaftar dalam situs ojk. Jika kedepan nya perkembangan perbankan syariah tetap menunjukkan kemajuannya, dapat dipastikan perbankan syariah akan lebih besar lagi dan sama besarnya dengan bank konvensional.

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia semakin maju setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perkembangan tersebut terlihat dari jumlah bank maupun jumlah kantor baik Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Menurut (*Akuntansi Syariah Di Indonesia*, 2013), “zakat perusahaan adalah zakat yang didasarkan atas prinsip keadilan serta hasil ijtihad para ahli fikih.” Para

ulama kontemporer menganalogikan zakat perusahaan pada zakat perdagangan, karena jika dipandang dari aspek legal dan ekonomi, kegiatan inti sebuah perusahaan adalah berpijak pada kegiatan *trading* atau perdagangan. Setiap harta dan hasil usaha harus dikeluarkan zakatnya karena zakat merupakan instrumen untuk mewujudkan keadilan antar sesama pelaku usaha.

Beberapa hasil penelitian tentang zakat yang ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sidik, 2016) menunjukkan bahwa Nilai kesehatan kinerja keuangan, modal dan laba mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan zakat perusahaan. Zakat merupakan bagian dari konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan *Islamic Ethical Identity*, yang akan memberikan panduan pada perusahaan itu sendiri. Zakat dapat menumbuhkan perasaan cinta masyarakat terhadap orang yang mengeluarkan zakat. Hal ini bermakna jika perusahaan sering memperhatikan lingkungannya akan mendapat perhatian pula dari masyarakat sehingga perusahaan dalam menjalankan operasional usaha akan menjadi lebih nyaman. Selain kenyamanan dalam menjalankan usaha, zakat juga dapat sebagai motivator untuk memperoleh keuntungan atau laba perusahaan (Kurniawan, 2016).

(Bhattii, 2010) dalam memberikan istilah *corporate governance* dalam perspektif Islam dengan ICG. Penelitian ini juga menggunakan istilah ICG untuk menggambarkan *corporate governance* dalam perspektif islam pada bank syariah. ICG mencoba untuk mengarahkan agen-agen ekonomi, sistem hukum, dan *corporate governance* kepada nilai-nilai moral dan sosial berdasarkan hukum syariah. Berbagai kegiatan ekonomi, perusahaan, dan bisnis didasarkan pada paradigma *ethoreligious* dengan tujuan tunggal yaitu kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pada dasarnya, ICG memiliki kesamaan tujuan dengan *corporate governance* pada

umumnya, namun ICG mengacu pada nilai agama Islam. ICG mencoba untuk memadukan antara hukum Islam dengan model stakeholder dalam corporate governance. Menurut (Larbsh, 2015) terdapat dua sifat dari ICG. Pertama, seluruh aspek kehidupan, etika, dan sosial perusahaan harus mengacu pada hukum Islam. Kedua, ICG juga harus mengacu pada etika bisnis dan prinsip-prinsip ekonomi dan keuangan Islam diantaranya terkait dengan perintah zakat, pelarangan riba, larangan spekulasi, dan perintah untuk mengembangkan sistem ekonomi berdasarkan profit and loss sharing.

Menurut (DA, 2018), ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap MSI pada bank syariah di Indonesia. Penelitian lainnya yang selaras antara lain (Rama Ali dan Novella, 2015) Penerapan ICG pada bank syariah mencakup aspek tatakelola perusahaan dan pemenuhan terhadap kepatuhan prinsip-prinsip syariah. ICG yang baik mencerminkan seluruh elemen bank syariah berjalan dengan sesuai dengan prosedur serta hukum yang berlaku dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Sehingga roda usaha perusahaan berjalan dengan baik dan meningkatkan kinerja keuangan.

Indeks pengungkapan ICG dalam penelitian ini dikembangkan dari standar corporate governance lembaga keuangan syariah internasional yang dikeluarkan oleh IFSB. ICG dalam penelitian ini yang mencakup dua kategori utama yaitu Sharia Governance (SG) dan General Governance (GG). Menurut penelitian (Sebtianita, 2019) dengan analisis kinerja bank umum syariah dengan menggunakan pendekatan *islamiccity performance index* dengan studi pada bank umum syariah periode tahun 2009-2013. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis statistik deskriptif. Hal yang didapat oleh peneliti diantaranya secara keseluruhan *islamiccity performance index* dengan lima rasio digunakan sudah

diterapkan pada kinerja bank umum syariah tahun 2009-2013 dari sampel-sampel bank yang telah diteliti.

Menurut (Miranata, 2014) *Islamiccity Performance Index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam perusahaan Syariah. Pengukuran kinerja dengan *Islamiccity performance Index* hanya berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan. Index ini mengacu pada *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distributon Ratio*, *Islamic investmen vs non islamic investmen Ratio*. Dengan penggunaan *Islamiccity Performance Index* telah menunjukkan seberapa besar tingkat kinerja berdasarkan tingkat kesyariaan aktivitasnya.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Berdasarkan *Islamiccity Performance Index*

Tahun	Nama Bank	<i>Islamiccity Performance Index</i>			
		IsIR	EDR	ZPR	PSR
2017	BRIS	0,93	0,25	0,05	0,84
	BSM	0,86	0,32	0,08	0,98
	BNIS	0,79	0,74	0,08	0,96
2018	BRIS	9,40	0,19	0,03	0,83
	BSM	0,83	0,07	0,02	0,98
	BNIS	0,76	0,73	0,06	0,97
2019	BRIS	0,91	0,30	0,03	0,88
	BSM	0,82	1,00	0,04	0,97
	BNIS	0,77	0,73	0,04	0,98

(sumber data: www.ojk.go.id di akses 20 september 2020)

Tabel 1.2
Zakat dan Islamic Corporate Governance

Tahun	Nama Bank	Zakat	ICG	
			DPS	SC
2017	BRIS	22,33	0,77	0,7
	BSM	31,22	0,77	0,7
	BNIS	45,95	0,77	0,7
2018	BRIS	17,62	0,77	0,7
	BSM	52,29	0,77	0,7
	BNIS	50,78	0,77	0,7
2019	BRIS	16,68	0,77	0,7
	BSM	109,93	0,77	0,7
	BNIS	62,64	0,77	0,7

(sumber data: www.ojk.go.id di akses 20 september 2020)

Berdasarkan tabel diatas terlihat dapat dilihat pada rasio zakat mengalami penurunan pada tiap tahunnya dari tahun 2017 sampai 2019 oleh sebab itu dapat mempengaruhi kinerja keuangan syariah dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) dalam rasio ini mempunyai dua indikator yang dapat dilihat pada tabel di atas bawasannya pada setiap tahunnya mengalami flat atau fixed artinya pada tiap tahunnya dari tahun 2017 hingga 2019 tidak mengalami perubahan atau nilai yang sama dalam kedua indikator tersebut yaitu DPS dan SC. Jika dilihat dari tabel fenomena data menyatakan bahwa modal intelektual setiap tahunnya mengalami ketidakstabilan dimana 2017 sampai 2018 mengalami penurunan sedangkan 2018 sampai 2019 mengalami peningkatan dan jika dilihat dari penyaluran dana zakat mengalami penurunan setiap tahun pada BRIS, dan mengalami peningkatan pada bank syariah lainnya, tetapi tidak diikuti dengan penurunan dan peningkatan kinerja.

Beberapa penelitian pernah dilakukan tentang kinerja keuangan terhadap zakat dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh secara konsisten kinerja keuangan terhadap zakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khairul Ikhwan, menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas, likuiditas dan

solvabilitas terhadap kemampuan zakat, dimana variabel bebas secara bersamaan maupun sendiri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan zakat perusahaan. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Sri Zaitun, ditemukan hasil penelitian bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ration* (DtRAR) berpengaruh secara statistik signifikan terhadap zakat dan Variabel kinerja keuangan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap zakat, Muammar menemukan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, terdapat hubungan yang signifikan kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas (ROA dan ROE) dengan kemampuan zakat pada perbankan syariah.

Zakat dan ICG diharapkan mampu meningkatkan image perusahaan karena perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan sehingga transaksi bisnis perusahaan akan mengalami peningkatan. Zakat juga dapat dijadikan pendorong untuk mendapatkan laba. Para investor berinvestasi untuk mendapatkan return yang tinggi, karenanya informasi mengenai kinerja keuangan ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Perusahaan yang kinerjanya rendah tentu tidak menarik minat para investor, tidak menutup kemungkinan bagi investor yang telah menanamkan modalnya akan menarik kembali modalnya. Begitu juga sebaliknya apabila suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

Sebagai suatu lembaga yang bergerak berdasarkan prinsip-prinsip syariah, bank syariah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan lain dalam orientasi kinerjanya. Perbankan syariah dituntut untuk bekerja sesuai dengan prinsip dan etika bisnis syariah dengan menerapkan tata kelola (*corporate governance*) yang transparan dan akuntabel. Bentuk *corporate governance* pada bank syariah adalah

Islamic Corporate Governance (ICG) (Farook, 2011). Implementasi ICG pada bank syariah akan memberikan indikasi dan kesan kepada masyarakat bahwa lembaga keuangan syariah terhindar dari praktik kecurangan, walaupun kecurangan sendiri dapat terjadi dimana saja (Maradita, 2014)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan sebagai pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh Zakat dan ICG terhadap kinerja keuangan bank umum syariah menggunakan *Islamicity Performance Index* sebagai alat pengukur kinerja keuangan bank umum syariah. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Zakat, Islamic Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan *Islamicity Performance Index*”

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Peningkatan dan penurunan pemberian dana zakat tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan berdasarkan *Islamicity Performance Index*
- b. Keberadaan Dewan Pengawas Syariah tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan berdasarkan *Islamicity Performance Index*
- c. Pengungkapan Syariah Compliance tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan berdasarkan *Islamicity Performance Index*

1.3. Batasan Masalah

Islamic Corporate Governance (ICG) hanya diukur dengan DPS dan SC dengan terhadap kinerja keuangan syariah menggunakan *Islamicity Performance Index* dengan rasio Isir, EDR, ZPR, PSR. Periode pengamatan tahun 2017-2019 diperbankan syariah di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan hal yang perlu dikemukakan dalam proposal ini, adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah zakat berpengaruh terhadap *Islamicity Performance Index* Bank Umum Syariah di Indonesia?
- b. Bagaimanakah *Islamic Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Islamicity Performance Index* Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji secara empiris bagaimanakah zakat berpengaruh terhadap *Islamicity Performance Index* Bank Umum Syariah di Indonesia
- b. Untuk menguji secara empiris bagaimanakah *Islamic Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Islamicity Performance Index* Bank Umum Syariah di Indonesia

1.6. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis
Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang perbankan syariah, mengenai Zakat, *Islamic Corporate Governance (ICG)* , *Islamicity Performance Index (IPI)* sebagai Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah.
- b. Bagi Perbankan Syariah
Dapat dijadikan sebagai evaluasi kinerja keuangan dan nilai perusahaan dilihat sebagai salah satu alat untuk menetapkan strategi dan kebijakan yang akan datang.

c. Bagi Akademisi

Untuk menambah informasi dan referensi bagi semua pihak yang membutuhkannya.